

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menunjang kebutuhan masyarakat sebagai penyedia bahan makanan berupa protein hewani. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang ditetapkan secara nasional sebagai komoditas unggulan. Hal ini disebabkan karena dalam pemenuhan daging, sapi merupakan sumber paling diandalkan, konsumen luas, hasil olahan beragam sehingga segmen pasarnya luas (Guntoro, 2002). Menurut Mustofa, *et al* (2015) pengembangan ternak sapi memiliki prospek baik, karena kebutuhan daging terus meningkat akibat sejalanannya peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi.

Perkembangan tingkat konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi dan cenderung naik. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2014 tingkat konsumsi daging sapi sebesar 2,360 kg/kapita/tahun naik menjadi 2,400 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 (Outlook Daging Sapi Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan, 2016). Sentra populasi ternak sapi potong terbesar secara nasional berada di Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi sekitar 28,66% atau rata-rata 4.294.261 ribu ekor pada tahun 2016 (Outlook Daging Sapi Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan, 2016).

Tabel 1.1
Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi pada Tahun 2016

Provinsi	Jumlah (ekor)
Jawa Timur	4.534.460
Jawa Tengah	1.682.449
Jawa Barat	436.845

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016.

Salah satu langkah dalam percepatan swasembada daging di Jawa Timur, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) yaitu melalui pelaksanaan program “sapi berlian” yang berarti sapi beranak lima juta dalam lima tahun dan pengembangan usaha sapi potong difokuskan di Madura karena memiliki potensi dan peluang dalam mengembangkan sapi Madura (Nugartiningsih, 2011). Pulau Madura memiliki jumlah sapi potong terbanyak di Jawa Timur dengan populasi

sebesar 4.407.807 ekor yang tersebar di empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan sebanyak 200.279 ekor, Kabupaten Sampang sebanyak 212.776 ekor, Kabupaten Pamekasan sebanyak 190.635 ekor dan Kabupaten Sumenep sebanyak 357.422 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2016). Kecamatan Bluto merupakan salah satu sentra populasi ternak sapi potong yang berada di Kabupaten Sumenep dengan jumlah populasi sebesar 16.145 ekor pada semester I tahun 2017 (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Sumenep, 2017).

Sapi Madura disebut sebagai plasma nutfah yang dilindungi kemurniannya di pulau Madura dan salah satu sumber daya genetik di Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU nomor 6 tahun 1967 dan berdasarkan keputusan menteri pertanian tahun 2010 nomor 3735/Kpts/HK.040/11/2010 telah menetapkan sapi Madura sebagai rumpun ternak lokal Indonesia. Akan tetapi berdasarkan acuan terbaru yaitu pengajuan *Legal Opinion* untuk menyiasati UU atau *Staatblad* telah dilakukan perkawinan silang antara sapi Madura betina dengan pejantan unggul sapi bangsa lain (sapi *exotic*) (Kutsiyah, 2012). Adanya perkawinan silang antara sapi Madura dan Sapi Limousin akan mengancam eksistensi Sapi Madura sebagai plasma nutfah Indonesia (Rahmawati, *et al* 2015).

Jenis ternak yang berkembang di Pulau Madura, salah satunya di Desa Lobuk saat ini tidak hanya ternak sapi lokal (sapi Madura) akan tetapi juga telah berkembang ternak sapi hasil persilangan yaitu sapi Madrasin. Terdapat 25 petani yang tergabung dalam kelompok tani yang memelihara sapi Madrasin sedangkan sebanyak 223 beternak sapi Madura atau lokal. Berdasarkan penelitian Kutsiyah (2012) Sapi Madrasin memiliki bobot mencapai 850 kg hanya dalam waktu 3 samapi 4 tahun, sedangkan sapi Madura memiliki pertumbuhan lambat, umur 4 tahun bobot badan baru mencapai 300 kg serta mempunyai peformans produksi lebih rendah dibandingkan sapi jenis lain. Munculnya jenis sapi persilangan menjadikan peternak sapi potong di Madura cenderung lebih memilih atau beralih beternak sapi hasil persilangan (sapi Madrasin) dibandingkan sapi lokal, menurut Rahmawati, *et al* (2015) hal ini karena sapi Madrasin lebih menguntungkan dibandingkan sapi lokal. Akan tetapi sebagian masyarakat Madura masih tetap bertahan memelihara ternak lokal atau sapi Madura. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

“Komparasi Motivasi dan Pendapatan Peternak Sapi Madura dan Madrasin Kelompok Tani Desa Lobuk Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor–faktor apa yang memotivasi peternak dalam beternak sapi potong Madura dan Madrasin Kelompok Tani Desa Lobuk Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana pendapatan peternak sapi potong Madura dan Madrasin Kelompok Tani Desa Lobuk Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi peternak dalam beternak sapi potong Madura dan Madrasin Kelompok Tani Desa Lobuk Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui pendapatan antara peternak sapi potong Madura dan Madrasin Kelompok Tani Desa Lobuk Kabupaten Sumenep

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dan pendalaman materi kuliah serta memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan motivasi dan pendapatan antara peternak sapi Madura dan peternak sapi Madrasin.
2. Bagi peternak, dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan peternak dalam beternak sapi potong.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyusunan penelitian yang sejenis.